

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dapat menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi untuk masalah yang kompleks (Paul dan Elder, 2008, hlm. 34-35). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa (Bailin, 1987, hlm. 24).

Kemampuan berpikir kritis seringkali diabaikan dalam pembelajaran karena peningkatannya memerlukan waktu yang cukup lama, namun jika kemampuan berpikir kritis tidak dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran maka ketika peserta didik di universitas akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah masalah yang kompleks (Siregar, 2017, hlm. 2). Kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan di tempat kerja sebagai keterampilan untuk siswa karena dapat membantu mereka untuk berhubungan dengan kemampuan kognitif dan pertanyaan spiritual mereka, dan itu bisa digunakan untuk mengevaluasi orang, kebijakan, dan institusi, dengan demikian dapat terhindar dari masalah sosial (Hatcher, dkk, 2006; Moeti, dkk, 2016, hlm 14).

Pendidikan abad ke-21 membuat masyarakat menjadi semakin sadar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengatasi kebutuhan hidup di masyarakat modern (Underbakke, dkk, 1993, hlm 138). Adapun kemampuan tingkat tinggi di abad ke-21 dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0.23 Tahun 2006 yaitu salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diakui sebagai hal yang penting dan berpengaruh untuk mencapai pembelajaran dan pengajaran berkualitas tinggi pada lembaga pendidikan di seluruh dunia (Moeti, dkk, 2016, hlm. 13). Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis tidak terpenuhi dalam proses pembelajaran. Rendahnya

kemampuan berpikir kritis siswa menjadi masalah pendidikan secara lokal maupun internasional.

Hasil survei *Internasional Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2007 dan 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu mengerjakan soal sampai pada level menengah. Dari hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 bertema *Evaluating School Systems to Improve Education* juga menunjukkan hal yang sama bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih tergolong sangat rendah yaitu menduduki peringkat ke 64 dari 65 negara (Kemendikbud, 2013, hlm. 23). Permasalahan ini menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan agar dalam proses pembelajaran menuntut siswa untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran yang diharapkan terjadi pada abad ke-21 ini diantaranya proses pencarian ilmu pengetahuan tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata. Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang pemberi informasi karena siswa sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus didistribusikan oleh guru di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mendampingi para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran (BSNP, 2010, hlm 46). Proses pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis dapat menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah, menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan, mampu berkomunikasi secara aktif dengan orang lain dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks (Paul dan Elder, 2008, hlm 34).

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran ekonomi (Leyden, 2011, hlm. 4). Ekonomi merupakan ilmu untuk semua orang, dimana melibatkan keputusan penting pada semua aspek kehidupan, penentuan biaya dan alternatif manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Banaszank dan Dennis, 1983, hlm. 1). Karena pengetahuan dasar mengenai ekonomi adalah salah satu kunci pendidikan yang harus didapatkan siswa agar sukses dalam hidup (Barton, 1993, hlm. 15). Oleh karena itu, pembelajaran

ekonomi merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemahaman nyata dan berpikir secara logis bukan hanya sekedar teoritis sehingga pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan dunia nyata. Sehingga pada pembelajaran ekonomi hendaknya siswa mampu membangun pengetahuan sesuai dengan teori konstruktivisme dimana peserta didik secara aktif membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Berikut adalah data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran ekonomi yang diperoleh siswa khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu :

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi

Nilai UN	Tahun Ajaran			
	2015-2016 (%)	2016-2017 (%)	2017-2018 (%)	2018-2019 (%)
Nasional	53,82	54,92	56,25	60,88
Kalimantan Selatan	53,39	50,11	54,24	57,24
Kab. Hulu Sungai Tengah	58,37	51,04	55,03	58,46
SMAN 1 Barabai	77,59	47,86	56,02	62,50

Sumber : Data Kemendikbud (2018)

Berdasarkan data nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi tingkat nasional seluruh Indonesia, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,1% dari tahun 2016, pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 1,33%, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan cukup tinggi sebesar 4,63%. Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 3,28% dari tahun 2016, tetapi mengalami peningkatan sebesar 4,13% pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 jugamengalami peningkatan sebesar 3,00%. Nilai rata-rata Ujian Nasional Kab. Hulu Sungai Tengah pada tahun 2017 juga mengalami penurunan yaitu sebesar 7,33% dari tahun 2016 tetapi mengalami peningkatan sebesar 3,99% pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 3,43%.

Sedangkan nilai rata-rata Ujian Nasional di SMA Negeri 1 Barabai juga mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 29,73% dari tahun 2016 hal ini disebabkan selain siswa kurang menguasai materi pelajaran dan pada tahun 2016 juga pertama kali sekolah ini ujian menggunakan komputer, tetapi pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan sebesar 8,16%, dan pada tahun 2019 juga meningkat sebesar 6,48%. Meskipun terjadi peningkatan namun peningkatan tersebut masih tergolong rendah.

Selain data nilai rata-rata Ujian Nasional, berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Barabai peneliti memperoleh daftar nilai hasil ulangan akhis semester (UAS) mata pelajaran ekonomi semester 1 kelas X, semester 2 kelas X, dan semester 1 kelas XI pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Daftar Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Ekonomi

Kelas	Jumlah Siswa	Tahun Ajaran					
		Semester 1 Kelas X		Semester 2 Kelas X		Semester 1 Kelas XI	
		<KKM	>KKM	<KKM	>KKM	<KKM	>KKM
IIS 1	36	17	19	15	21	14	22
IIS 2	36	7	29	15	21	10	26
IIS 3	36	15	21	10	26	16	20
IIS 4	36	16	20	15	21	18	18
Total		55	89	55	89	58	86

Sumber: SMA Negeri 1 Barabai (2018)

Berdasarkan daftar nilai ulangan akhir sekolah (UAS) siswa pada mata pelajaran ekonomi pada tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa pada semester I kelas X yang paling banyak tidak mencapai KKM adalah kelas XI IIS 1 dan XI IIS 4 dan yang paling sedikit adalah kelas XI IIS 2. Pada semester 2 kelas X IIS 1, kelas X IIS 2, dan kelas X IIS 3 adalah kelas yang paling banyak tidak mencapai KKM dan yang paling sedikit adalah kelas XI IIS 3. Sedangkan pada semester I kelas XI yang paling banyak tidak mencapai KKM adalah kelas XI IIS 4 dan yang paling sedikit tidak mencapai KKM adalah kelas XI IIS 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap ulangan akhir sekolah (UAS) masih banyak terdapat nilai siswa yang rendah dan hampir sebagian besar siswa harus mengikuti remedial (perbaikan), hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat menjawab soal dengan baik dan benar.

Data ini juga didukung oleh data pra penelitian yang ke dua kali dilakukan oleh peneliti. Dimana diperoleh data pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Barabai adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Pencapaian Indikator Kemampuan Bepikir Kritis Siswa
Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Barabai

Kelas	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
	<i>Elementary Clarification</i> (%)	<i>Basis Support</i> (%)	<i>Inference</i> (%)	<i>Advance Clarification</i> (%)	<i>Strategigies and Tacties</i> (%)
XI IIS 1	16,66	58,33	25,00	13,88	55,55
XI IIS 2	27,77	75,00	47,22	27,22	69,49
XI IIS 3	16,66	69,49	27,77	22,22	55,55
XI IIS 4	8,33	58,33	22,22	19,44	44,44
Rata-Rata	17,35	65,28	30,55	20,69	56,25
Keterangan	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang	Cukup

Sumber: Data Pra Penelitian di SMA Negeri 1 Barabai (2018)

Berdasarkan data pra penelitian di SMA Negeri 1 Barabai dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Barabai yang terdiri dari 4 kelas masih rendah/ untuk mata pelajaran ekonomi dan masih banyak siswa yang berada di bawah kreteria ketuntasan minimal dengan KKM yang ditetapkan adalah 70. Nilai rata-rata indikator *elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *inference* (membuat inferensi), dan *advanve clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut) adalah indikator yang paling rendah/kurang pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa daripada indikator *basic support* (membangun keterampilan dasar) dan *advance clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut). Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dihadapkan dengan soal-soal kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 1 Barabai, bahwa secara keseluruhan ternyata memang masih banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis dilihat dari banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dari jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa juga jarang sekali bertanya jika diberi kesempatan untuk bertanya, dan siswa juga kurang serius dalam mengikuti pelajaran sehingga materi yang disampaikan kurang dipahami oleh siswa. Sedangkan dalam proses pembelajaran ekonomi, guru masih menggunakan metode ceramah bahkan sangat jarang menggunakan metode

pembelajaran yang dianjurkan untuk bisa digunakan dalam implementasi pembelajaran kurikulum 2013. Selain itu fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran di sekolah juga tidak terpenuhi, seperti LCD proyektor, di sekolah tersebut hanya mempunyai dua LCD yang biasanya sering digunakan oleh guru mata pelajaran lain.

Oleh karena itu permasalahan yang terjadi tidak bisa dibiarkan begitu saja dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar merupakan hal penting. Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal siswa. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah karakteristik siswa (Green, 2005, hlm. 15), pengalaman (Loes, dkk, 2012, hlm. 1-25), gaya belajar (Vaughn dan Baker, 2001, hlm. 601-602) dan *self efficacy* (Phan, 2009, hlm. 777-779). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode pembelajaran dan strategi pembelajaran (Trivette, dkk, 2009, hlm. 1-33). Dalam penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Teori yang mendasari perubahan paradigma rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, pengetahuan bukanlah seperangkat konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Dewey, dalam Sani, 2013, hlm. 22). Sedangkan Vygotsky (dalam Ratumanan, 2004, hlm. 45) juga mengemukakan dua ide utama: pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses berpikir diri sendiri.

Mengacu pada teori konstruktivisme diatas metode pembelajaran yang akan digunakan merupakan metode pembelajaran yang dapat memunculkan kemampuan

berpikir kritis siswa adalah metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving*. Alasan peneliti menggunakan kedua metode ini juga dengan pertimbangan bahwa sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan disekolah tersebut, sehingga kedua metode ini bisa digunakan dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode *guided inquiry learning* memiliki dampak signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa (Kiumars, 2012, hlm. 43; Gupta, dkk, 2015, hlm. 4). Avsec dan Kocijancic (2014, hlm. 329) juga menemukan jika *inquiry based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Bentley (2014, hlm. 1) juga mengungkapkan bahwa *inquiry guided learning project* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis di ruang kelas kuliah.

Sedangkan, hasil penelitian sebelumnya menurut Mark dan Lisa (2008, hlm. 97) menyatakan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pendidikan bisnis. Beberapa studi penelitian lainnya tentang metode pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan (Choi, 2014, hlm. 54; Yang, 2006, hlm. 290). Hasil penelitian lainnya juga menegaskan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan (Riandani, 2012, hlm. 50). Yang berarti bahwa jika meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa di setiap indikatornya, maka secara umum akan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu peneliti ingin lebih lanjut membandingkan metode yang mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk dapat mengoptimalkan implementasi dari metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa akan diukur melalui tingkat kompleksitas menggunakan faktor tingkat motivasi belajar. Motivasi adalah sesuatu perubahan energi yang terdapat pada diri siswa yang mendorong siswa ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat siswa tersebut tetap ingin melakukannya dan menyelesaikan tugas-tugas akademik (Donald, dalam Hamalik, 2007, hlm. 7-

8; Uno 2011, hlm. 8). Karena jika siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi maka akan memiliki tingkat berpikir kritis lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (Sucipta, 2017, hlm. 134).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode *Guided Inquiry Learning* dan Metode *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Moderator Motivasi Belajar Siswa (Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar APBN dan APBD Terhadap Perekonomian Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Barabai, Kalimantan Selatan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving* pada tingkat motivasi tinggi, sedang, dan rendah?
3. Apakah ada interaksi metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving* dengan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving* pada tingkat motivasi tinggi, sedang, dan rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving* dengan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan ada manfaat baik yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan metode metode *Guided Inquiry Learning* dan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran, dengan mencari informasi berdasarkan lingkungan yang ada di luar maupun di dalam sekolah, yang ditinjau dari motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pembelajaran di abad ke-21 sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan. Memberikan solusi terkait masalah, rendahnya kemampuan berpikir kritis, yang menjadi problematika dalam pendidikan di sekolah, dan mampu memberikan masukan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para civitas akademik di SMA Negeri 1 Barabai dalam mengevaluasi praktik pendidikan sehingga dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.